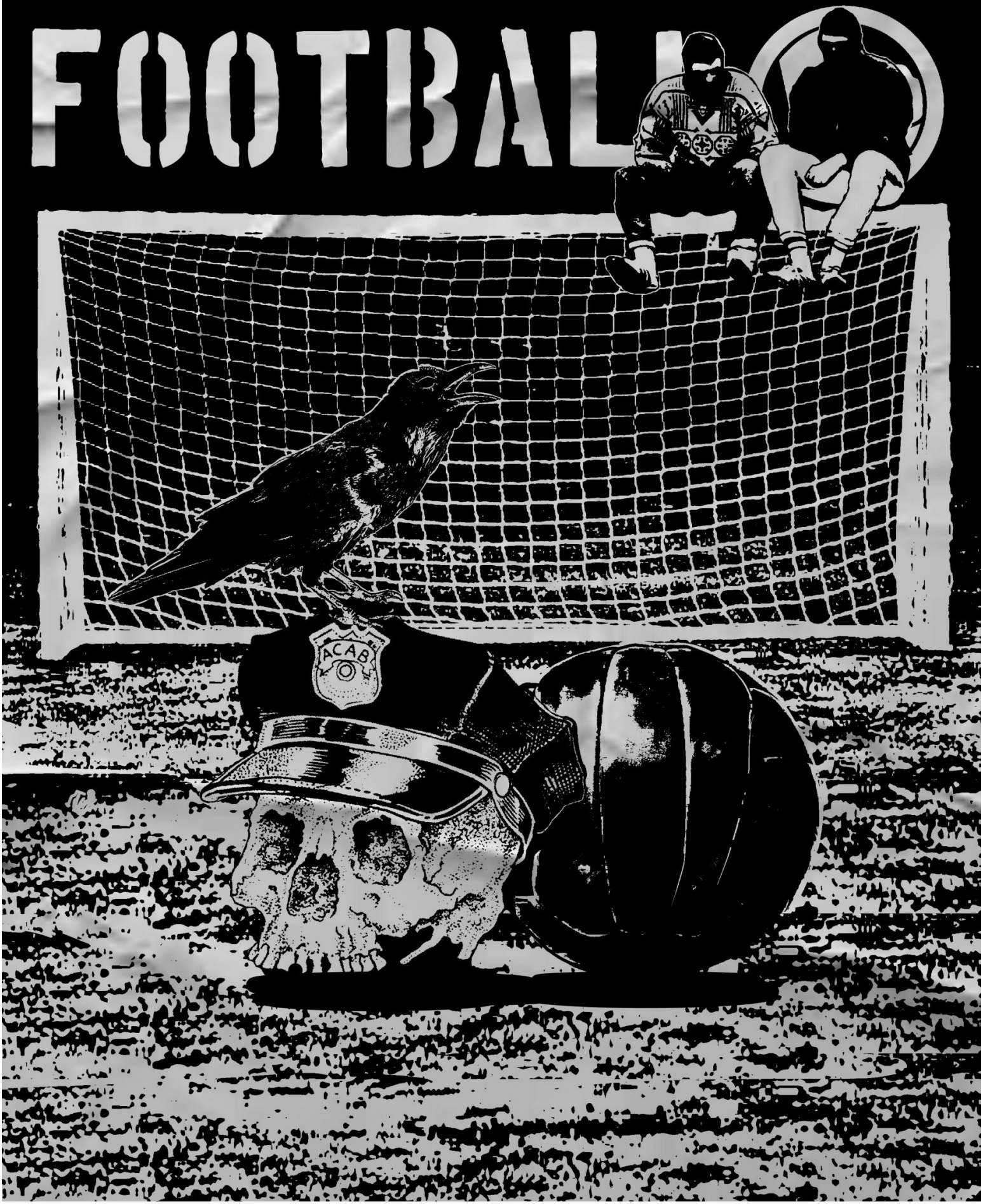
URJENSI #5



URJEN2!

KONTRA MODERN FOOTBALL



KAMI MASIH PERCAYA BAHWA ZINE BISA DIGUNAKAN SEBAGAI WADAH DAN JUGA MEDIA ALTERNATIVE YANG MASIH RELEVAN SAMPAI SAAT INI ENTAH UNTUK MELUAPKAN EMOSI, KELUH KESAH, KERESAHAN, ISU-ISU SOSIAL POLITIK, PUISI, HASIL GAMBAR/KARYA SENI DAN MASIH BANYAK LAGI.

MASIH SAMA SEPERTI ZINE EDISI SEBELUMNYA, PADA EDISI KELIMA KALI INI ADA BEBERAPA TULISAN DAN ARTWORK DARI TEMAN-TEMAN SEKITAR.

PADA EDISI KELIMA INI TIDAK ADA YANG MEWAKILI SIAPAPUN, TEMAN-TEMAN HANYA MEWAKILI DIRINYA SENDIRI KARENA WAKIL RAKYAT ADALAH WUJUD NYATA CONTOH PERWAKILAN RAKYAT YANG BURUK, BUSUK DAN HARUS DIBUBARKAN HEHEHE ☺

- NOVEMBER 2021 -



JAVIER ZANETTI

Tentang Dedikasi, Gaya Rambut yang Tidak Pernah Berubah dan Zapatista

BY: BILLY TROY

JAVIER Zanetti siap untuk memulai lembaran baru ketika dia mengumumkan keputusannya untuk pensiun bermain sepakbola pada hari Selasa, 6 Mei 2014 lalu. Kepada salah satu surat kabar Argentina, La Nación, Zanetti pada saat itu mengaku bahwa dia "bangga dengan apa yang telah dicapai dalam dunia sepakbola dan kini sangat bersemangat untuk melanjutkan peran berikutnya sebagai direktur dan duta klub Inter Milan". Apakah Zanetti bakal mengenakan kemeja dan dasi dalam pekerjaan barunya? Pemain berjuluk El Tractor ini diam sejenak, kemudian menjawab: "Saya harap tidak." Satu hal yang dapat dipastikan adalah gaya rambut Zanetti akan tetap sama.

Apa lagi yang bisa diharapkan dari seorang lelaki yang "membuang" jasnya pada hari perkawinannya sendiri? Setelah berucap sumpah janji setia sehidup-semati dan bertukar cincin dengan kekasih masa kecilnya, Paula, pada suatu pagi di bulan Desember 1999, Zanetti mengajukan pertanyaan lain kepada Paula: apakah Paula akan keberatan jika dia pergi untuk mengikuti latihan di training camp timnas Argentina sebelum acara resepsi pernikahan mereka dimulai. Saat itu Zanetti telah membawa pakaian ganti dan sepatu olahraga ke gereja, serta beberapa orang dari staf pelatih timnas Argentina. Paula hanya bisa tertawa dan menyetujui permintaan suaminya. "If I got angry every time Javier went training," ujar Paula, saya kutip dari Charlton Life, "then I would have had a sour face on every day since I was 14 years old."

Selain itu, Paula juga memiliki cerita menarik lainnya tentang komitmen seorang Zanetti dalam pekerjaan. Dalam buku otobiografi Zanetti yang berjudul Giocare da uomo atau Play like a man dalam bahasa Inggris, Paula ingat bahwa dia sengaja memesan kamar di sebuah hotel yang tidak memiliki fasilitas gym selama liburan keluarga di Turki. Namun Zanetti ternyata memiliki ide agar dia tetap bisa melakukan latihan untuk menjaga kebugarannya. Zanetti menggunakan Paula sebagai substitusi barbel, mengangkat istrinya tersebut ke bahunya bersama dengan setumpuk buku bacaan sebelum melakukan latihan squatting di pantai.

Mungkin cara yang dilakukan Zanetti tersebut sedikit terdengar konyol, namun metode latihan konyol tersebut dibenarkan oleh hasil yang luar biasa. Zanetti telah berkarier selama 22 tahun di level tertinggi sepakbola modern. Di usianya yang menginjak 40 tahun, Zanetti telah memainkan 1.112 pertandingan dalam karier sepakbola profesionalnya -- 11 di antaranya pada musim 2013/14 setelah pulih dari cedera achilles yang mengharuskannya menepi hampir enam bulan sejak bulan April 2013.

Pada musim 2012/13, Zanetti merupakan bagian integral dari starting XI Inter Milan, bermain dalam 48 pertandingan di semua kompetisi yang diikuti Inter Milan, dan selalu menampilkan performa pada level tinggi. Tujuh tahun lalu, pada usia 36 tahun, Zanetti memimpin Inter Milan meraih treble winners bersejarah mereka dengan memenangkan gelar Serie A Italia, Coppa Italia, dan Liga Champions Eropa.

Bukan hanya di atas lapangan hijau saja Zanetti seperti menentang konsep penuaan. Pada tahun 2012, sebuah stiker Panini memperlihatkan sosok penampilan Zanetti dalam 18 musim terakhir yang ditempatkan secara side-by-side. Stiker tersebut menunjukkan Zanetti yang tidak pernah mengubah gaya rambutnya: menyisirnya rapi ke sisi kanan. Gaya rambut ini merupakan warisan dari ibu Zanetti, di mana sang ibu hanya sedikit membasahi rambut Zanetti kecil kemudian menyisirnya dengan rapi ke sisi kanan sebelum mengantarnya berangkat sekolah. Kebiasaan ini masih dilakukan oleh Zanetti sampai sekarang. Zanetti menolak menggunakan gel atau produk styling rambut apa pun dan lebih memilih air keran sederhana di kamar mandi untuk menata rambutnya.

Gaya rambut yang tidak pernah berubah ini menjadi bahan lelucon yang tidak ada habisnya selama karier profesionalnya di lapangan hijau, meski begitu Zanetti tidak pernah memedulikan perkataan orang lain tentang gaya rambutnya tersebut. Kepada majalah OK Salute, Zanetti mengatakan, yang jika diartikan dalam bahasa Indonesia kurang lebih seperti ini: "Saya adalah pribadi yang selalu presisi dalam segala hal yang

saya lakukan (…) Kerapian rambut memberikan saya rasa percaya diri. Ini bukan hanya persoalan imej, melainkan juga karakter."

Zanetti hanya mengizinkan anak-anaknya yang boleh menyentuh rambutnya. Meski begitu, Zanetti dengan kesigapan layaknya pasukan militer bakal merapikan kembali rambutnya. Kerapian merupakan bagian mendasar dari identitas seorang Zanetti, namun dia terkadang juga mampu mengagetkan keluarga dan teman-temannya dengan lelucon segar yang memancing tawa. Zanetti, terkadang, juga mampu menunjukkan ledakan amarah seperti ketika terprovokasi saat Roy Hodgson menggantinya dengan Nicola Berti dalam pertandingan final Piala UEFA pada tahun 1997, namun biasanya Zanetti cepat berdamai. Zanetti, untuk sebagian besar kariernya, merupakan contoh pemimpin berkepala dingin; dia menjadi kapten Inter Milan selama hampir 15 tahun, dan kepergiannya dari lapangan hijau pada akhir musim 2013/14 meninggalkan kekosongan yang sangat sulit untuk digantikan.

Selama dua dekade bersama Inter Milan, Zanetti berhasil mengoleksi lima Scudetto Serie A Italia, empat Coppa Italia, dan empat Supercoppa Italiana. Zanetti juga telah memenangkan trofi Liga Champions Eropa, Piala UEFA, dan Piala Dunia Antarklub FIFA. Zanetti mengumpulkan 145 caps meski tidak pernah memenangkan satu trofi bersama timnas Argentina. Angka itu bisa saja bertambah jika bukan karena keputusan mengejutkan Diego Maradona yang tidak memasukkannya dalam skuad Argentina di Piala Dunia 2010.

Warisan Zanetti untuk Inter Milan, dan dunia sepakbola pada umumnya, mungkin bukan terletak pada banyaknya piala yang mampu dia raih, melainkan pada kemampuannya untuk mempertahankan performa di level tertinggi dalam jangka waktu yang cukup lama; dia telah membuktikan mampu melampaui batasan tentang suatu hal yang dapat diharapkan dari pemain dengan usia senja sepertinya. Zanetti juga telah membuktikan seberapa jauh kerja keras mampu membawa seorang manusia memasuki dunia entah-berantah yang tidak terbatas.

Awal karier Zanetti tidaklah menyenangkan. Zanetti dikeluarkan dari akademi sepakbola Club Atlético Independiente pada tahun 1989 karena dianggap terlalu kecil dan lemah oleh pelatihnya pada saat itu. Ketika memasuki usia 16 tahun, Zanetti sempat mengubur mimpinya untuk menjadi pesepakbola dan bekerja sebagai asisten ayahnya, Rodolfo Ignacio, yang merupakan seorang tukang batu di Dock Sud, salah satu lingkungan keras di Buenos Aires.

Zanetti tidak pernah merasa kasihan pada dirinya sendiri, dia merasa bangga dengan jalan hidup yang telah dipilihnya. "Saya menyukai pekerjaan ayah saya," kenang Zanetti. "Tapi di atas semuanya, saya lebih menyukai ide untuk melakukan sesuatu yang konkret dan berguna. Membangun rumah merupakan sebuah metafora yang sangat saya sukai, itulah inti dari filosofi hidup saya: mulai dari bawah dan mencapai puncak."

Dan memang hal itulah yang dilakukan oleh Zanetti: membangun karier dari bawah ke atas saat dia mendapatkan kesempatan di akademi sepakbola Talleres de Remedios de Escalada sebelum pindah ke Club Atlético Banfield dan akhirnya mencecap kesuksesan bersama Inter Milan. Dengan menggunakan kerja keras sebagai fondasi, Zanetti memastikan bahwa hal itu akan bertahan cukup lama seiring perjalanan sang waktu.

* * * * *

Zanetti dikenal memiliki minat terhadap isu-isu sosial-politik di Amerika Latin. Zanetti bersama istrinya mendirikan Fundacion PUPI untuk membantu anak-anak miskin di Argentina. Tidak hanya itu, Zanetti juga diketahui bersolidaritas dengan EZLN atau Tentara Pembebasan Nasional Zapatista di Chiapas, Meksiko -- sebuah kelompok kolektif anarkis yang menyatakan perang melawan Negara Meksiko.

Emiliano Zapata adalah seorang pembaharu agraria, pemimpin Ejercito Libertador del Sur, dan pahlawan Revolusi Meksiko. Zapata tewas dalam

sebuah penyergapan pada tahun 1919. Gerakan Zapatista yang terinspirasi oleh Zapata saat ini terdiri dari para petani dan buruh Meksiko. Mereka berusaha untuk mengubah sistem pemerintahan di Meksiko yang menindas rakyat kecil. Zapatista menolak konsekuensi dari globalisasi dan ekonomi neoliberal di Meksiko. Pelestarian cara hidup tradisional yang sederhana dan pengambilan keputusan yang otonom menjadi tujuan utama Zapatista.

Atas inisiatif Zanetti, Inter Milan mengirimkan €5.000 untuk membantu Zapatista setelah terjadi serangan di sebuah desa di dekat perbatasan Meksiko-Guatemala oleh pasukan paramiliter Meksiko. Uang itu dikumpulkan dari denda pemain Inter Milan yang datang terlambat saat latihan, atau menggunakan ponsel pada waktu yang salah. Secara personal, Zanetti membantu membayar seluruh biaya ambulans serta mengirimkan pakaian dan peralatan yang dibutuhkan oleh penduduk Chiapas setelah serangan tersebut. Dalam sebuah surat kepada Zapatista, saya kutip dari The Guardian, Zanetti menulis: “We believe in a better world, in an unglobalised world, enriched by the cultural differences and customs of all the people. This is why we want to support you in this struggle to maintain your roots and fight for your ideals.”

Juru bicara Zapatista pada saat itu, Subcomandante Marcos, menanggapi hal ini dengan menulis surat surealis kepada Massimo Moratti yang pada saat itu masih menjadi Presiden Inter Milan. Marcos mengundang Inter Milan untuk memainkan pertandingan persahabatan melawan Zapatista XI. Maradona bakal menjadi wasitnya, Javier Aquirre dan Jorge Valdano menjadi asisten wasit, dan gelandang Brasil, Sócrates, akan menjadi wasit keempat. Eduardo Galeano dan Mario Benedetti akan menjadi komentator dan pemandu jalannya pertandingan untuk “Zapatista System of Intergalactic Television, satu-satunya stasiun televisi yang hanya bisa dibaca bukan ditonton”. Bakal ada penampilan dari gay, lesbian, transgender, dan waria sebagai hiburan prapertandingan untuk membedakan pertandingan ini dari objektifikasi perempuan.

Dalam buku otobiografinya, Zanetti mengatakan bahwa keputusan untuk mendukung Zapatista muncul karena “solidaritas tidak mengenal warna, agama, dan politik. Komunitas ini berjuang agar ekonomi, cara berpolitik, dan budaya mereka diakui. Zapatista berjuang demi identitas mereka.” Zanetti juga percaya bahwa Subcomandante Marcos “berjuang untuk merebut kembali kehidupan dan martabat penduduk Meksiko pra-Kolombia; dia adalah prajurit pemberani yang terlupakan di planet ini, yang terus belajar untuk tidak menyerah dalam kondisi apa pun”.

Pertandingan persahabatan surealis Marcos tersebut tidak pernah dimainkan namun Zanetti menulis surat bahwa dia dengan senang hati pergi mengunjungi Chiapas. Zanetti menegaskan bahwa menginjakkan kaki dan bermain sepakbola bersama penduduk Chiapas tidak akan menjadi masalah baginya.

Dukungan dan solidaritas Zanetti untuk kolektif anarkis revolusioner Zapatista dan Alter-globalization—sebuah kolektif yang menyatakan menolak globalisasi dan neoliberalisme—merupakan satu alasan lain mengapa saya (dan kamu) harus menyukai dan memberikan penghormatan setinggi-tingginya kepada pemain yang memiliki nama lengkap Javier Adelmar Zanetti ini.

Zanetti is red, and Subcomandante Marcos would absolutely confirm that.



"Investor bisa dengan mudah
datang dan pergi, tapi supporter
tidak akan mungkin
bahkan mustahil untuk
berpindah hati"

-SECTOR 2-

Urjensi menoyodorkan beberapa pertanyaan yang akan dijawab oleh salah satu anggota Sector 2 yang tidak ingin di sebutkan identitasnya. Sector 2 adalah pendukung Gresik United penghuni tribun utara yang diisi beberapa firma dan individu yang mayoritas berdomisili di gresik. Nama Sector 2 diambil ketika Gresik United masih bermain di stadion Petro, dengan jumlah mereka yang tidak cukup banyak tapi masih tetap konsisten dalam mendukung dan mengkritik ketika manajemen tim sedang amburadul.

1. **Boleh di ceritakan bagaimana awal terbentuknya Sector 2?**

   Awalnya kami adalah bagian kecil bahkan individu-individu yang dipertemukan oleh rasa ingin berontak dan melawan pemilik yang telah semena-mena mengaburkan identitas klub kami. Pemilik klub waktu itu dengan gagah merubah nama dan logo klub. Pendirian komunitas ini menjadi urgent mengingat di kubu lain mulai muncul banyak pemikiran pragmatis yang terkesan tidak masalah klub kita diperkosa sedemikian rupa asalkan tetap eksis di kasta tertinggi /isl. Dari permasalahan itulah pada akhirnya kami benar-benar memulai dari serpihan-serpihan kecil yang selalu dipandang sebelah mata dan kadang juga dimusuhi, hingga kini akhirnya kita tetap tegak berdiri jika ada berusaha bermain-main dengan klub kebanggaan kami.

2. **Selain untuk mendukung Gresik United, apa tujuan dibentuknya Sector 2, adakah tujuan lain?**

   Dari mendukung Gresik United lah akhirnya pandangan kita akan perkembangan dunia sepakbola elemen pendukungnya malah lebih terbuka. Dengan adanya pertadingan away keluar kandang kita selalu menyerap ilmu dari kota yang kita kunjungi. Dan dari situlah akhirnya juga muncul ikatan-ikatan persaudaraan antar kota yang tidak hanya sebatas di sepakbola.

3. **Menurut pandanganmu sendiri, bagaimana kabar gresik united sekarang? Apakah masih sama sebelum berhasil direbut oleh bupati yang baru? (Baik secara finansial maupun prestasi)**

   Tentunya kita harus bersyukur terlebih dahulu mengingat apa yang sudah kita perjuangkan selama ini (identitas klub) sudah kembali seperti semula. Dengan adanya support dari pemilik kebijakan tentunya mulai ada beberapa perubahan progresif yang sudah menjadi permasalahan dari Gresik United awal-awal berdirinya.

4. **Pendapat tentang against modern football hari ini?**

   Saya atau mungkin teman-temana sepertinya adalah kelompok yang termasuk menolak industrialisasi dalam sepakbola. Dari banyak kasus yang terjadi di akhir-akhir ini, bisa kita tarik kesimpulan bahwa yang paling dirugikan dalam modern football adalah supporter itu sendiri yang merupakan pemilik klub paling utama. Investor bisa dengan mudah datang dan pergi, tapi supporter tidak akan mungkin bahkan mustahil utk berpindah hati.

5. **Tentang fanatisme suporter di indonesia, apa pendapat tentang fanatisme yang menurutku pribadi "berbahaya"?**

   Kalau kita mau berbicara fair tentang fanatisme yang ada di Indonesia memang sedikit kebablasan. Rivalitas

sepakbola dari negara-negara yang banyak ditiru oleh supporter Indonesia tetap mengedepankan faktor kemanusiaan. Sedangkan jika di Indonesia ini sudah salah kaprah yang dibuktikan dengan tingginya korban jiwa dari sebuah fanatisme dan rivalitas.

6. **Apakah ada kekesalan atau rasa kecewa kepada Gresik United di masa lalu? Jika ada, apa alasannya?**

   Kami tidak pernah menyalahkan klub, Karena kita tahu yang salah adalah oknum management atau pemilik klub yang berkuasa pada waktu itu

7. **Tanggapan tentang polisi yang selalu hadir dalam dunia sepakbola?**
   Kita sepertinya butuh undang-undang khusus supporter di masa mendatang, Karena tanpa adanya penegasan tentang hak dan kewajiban supporter, maka kita akan selalu dicap sebagai pihak yang selalu ingin berbuat onar.

8. **Terakhir, apa harapan untuk Gresik United untuk kedepan jika liga 3 sudah bergulir? Dan adakah salam untuk pemilik Gresik United yang baru?**

   Harapannya kita bisa lolos ke liga 2 daan menjadi klub yang sehat secara finansial dan memiliki infrastruktur yang mandiri. Untuk harapannya mulailah untuk memikirkan rencana jangka menengah dan jangka panjang klub. Beranilah untuk menjadi klub yang berbeda ditengah banyaknya klub yang miskin visi yaitu hanya ingin bertahan di kasta tertinggi sebagai pelangkap tanpa adanya keinginan berprogres dari tahun ke tahun.





SEKSISME VS SEPAKBOLA

WRITTEN BY : barbaricrats

SEKSISME VS SEPAKBOLA

Sebuah cuitan buruk yang sering kalian dengar namun terbilang cukup biasa dalam menanggapinya, kita telah banyak menghadapi batasan hanya karena sebuah gender, dan juga telah banyak melalui masa-masa keterpurukan seperti era sistemasi babilonia.

Semua telah menjamah kedalam era post-modern, dimana sarana pembelajaran lewat digital sangat berkembang pesat, bahkan isu-isu disetiap sub-urban pun dapat terdengar cepat melalui media sosial, namun tidak dipungkiri juga bahwa budaya lama ataupun sistemasi bobrok para pendahulu masih membalut dalam pikiran serta lekat diterapkan.

Bukankah sebuah pembelajaran sangat mudah diakses? atau mungkin kita semua tergolong dari rantai-rantai kemalasan atau budaya perbudakan yang melekat?.

Kembali ke judul: SEKSISME VS SEPAKBOLA

Tidak sekali ataupun dua kali cat calling maupun cuitan-cuitan buruk di dalam stadion itu tercipta, bahkan setiap laga kerap menjadikan sebuah ruang diskriminasi gender (terutama perempuan). Para pekerja kantor yang mengisi komentar pada laga sepakbola pun mempunyai antusias buruk dalam memilah kata dan membuat euphoria dalam kalimat-kalimat bobrok. Kekerasan atau pelecehan seksual acap kali diremehkan atau disingkirkan kasusnya oleh majelis hukum dan juga masyarakat kita yang acuh atas kejadian seperti itu.

Seksisme bukan hanya kerap terjadi disekitar kita, pun juga di bagian eropa, contohnya di italia, "tiga tokoh: Felice Belloli, Sergio Vessicio, Fulvio Colovati" telah menjadi sorotan publik atas perilaku buruknya, lewat cemoohnya, mereka meremehkan dan mendiskriminasi perempuan.

Perempuan telah banyak menjadi korban objektifikasi dan pelecehan seksual, apalagi di ranah stadion sepakbola yang seharusnya menjadi ruang kesetaraan gender dan bukan juga menjadi ajang heroik ataupun eksistensialisme personal. Ruang ataupun sektor pada stadion itu seharusnya membentuk sebuah rasa aman dan nyaman bagi setiap kalangan maupun gender, menerapkan etika-etika baik dan membangun kreatifitas antar sektor.

Sebuah pernyataan Joshua Cavallo merupakan sikap baik bagi ranah sepakbola dan cabang olahraga dunia, dia mampu menggemparkan media sosial lewat pernyataan tentang pandangan seksualitasnya menjadi seorang gay atau homoseksual, secara sadarpun kita tau bahwa sepakbola bukanlah sebuah pertandingan gender maupun pandangan seksual, namun kerap kali terjadi diskriminasi didalamnya. Pertama yang saya pikirkan melihat postingan Joshua Cavallo adalah tentang bagaimana tanggapan netizen melihat sebuah pernyataan yang jarang terjadi ini, isi dari banyak tanggapan bukanlah sebuah cemooh melainkan sebuah dukungan sampai saat ini.

Pada dasarnya, sepakbola telah mati, semenjak ajang perlombaan besar dan busur konsumtifitas kapital itu membuat hitungan per kepala penonton, namun kesadaran

individu perihal sepakbola membelot menjadi sebuah agenda pertemuan dan pertemanan.

Sepakbola sudah menjadi asupan pangan mental pada masyarakat kita, pertemuan antar suporter atau membangun relasi pertemanan baru dengan budaya sosialisme yang kita anut sering kali bertukar pikiran lewat sebotol minuman keras lokal antar daerah, tidak banyak yang membahas tentang politik sepakbola atau isu-isu selebritis yang mengakuisisi tim lokal daerah, meskipun gempuran mafia dalam asosiasi kerap berulang kali terjadi, sepakbola melekat sebagai simbol pertemuan terbaik atas kepulan rasa rindu pada kawan lama.

Hilangkan budaya-budaya yang menjadikan tingkat keburukan melonjak, bangun atau perbaiki setiap hal yang memiliki agresifitas dalam kreatifitas, lakukan setiap hal yang demokratis melalui kolektifitas maupun individu.

FOOTBALL HAS NO GENDER



CINTANYA TIADA HENTI, RUWETNYA GAK MARI-MARI [JEMBER]

written by : notohadinegoro



CINTANYA TIADA HENTI, RUWETNYA GAK MARI-MARI [JEMBER]

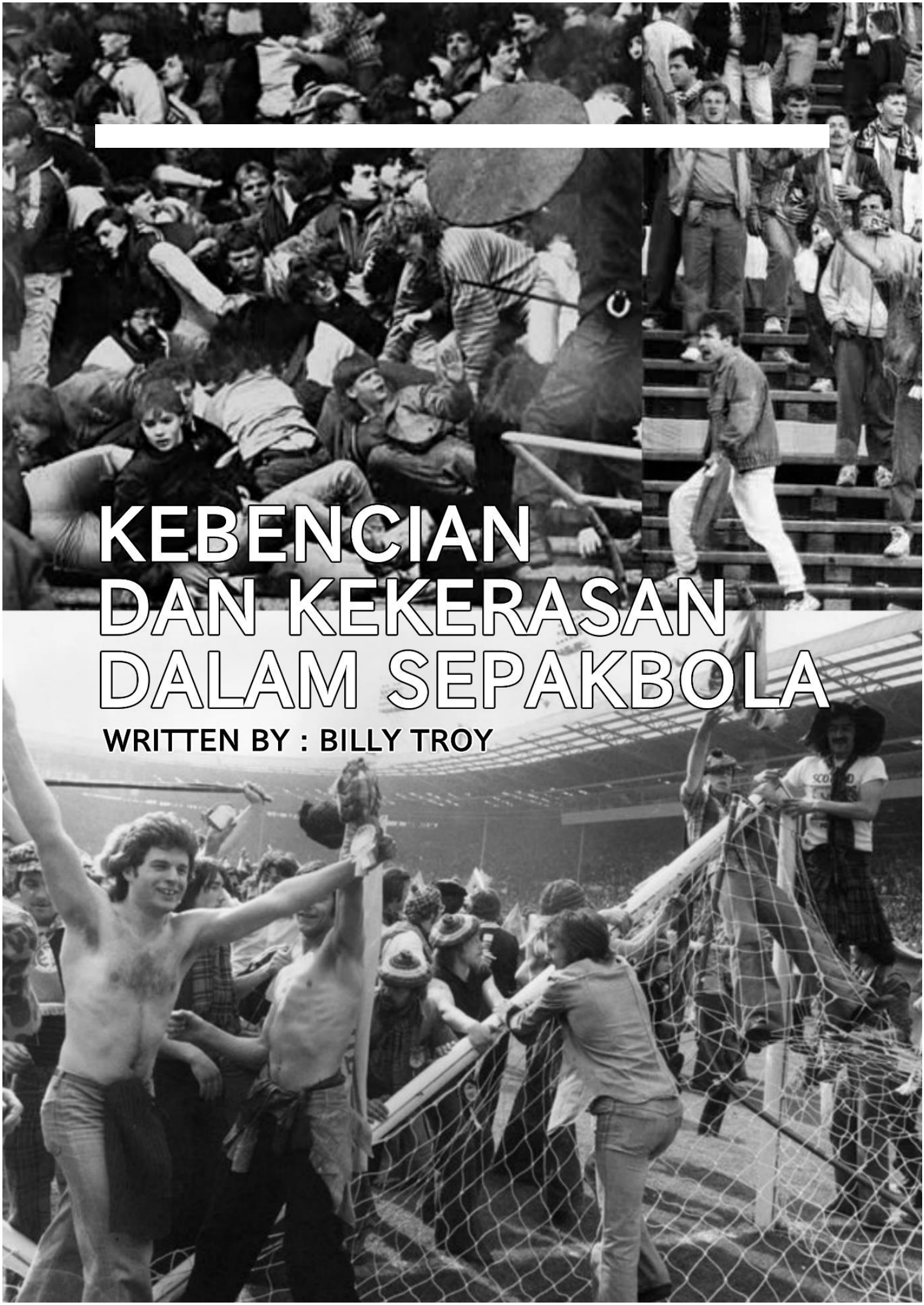
Halo kawan-kawan oh ya sebelumnya kami mau ucapkan terimakasih sudah di tawarin untuk mengisi beberapa tulisan di dalam zine Urjensi ini. Pengen cerita sedikit tentang problematik sepak bola jember, saya gak akan bahas asal mula sejarah tim kami PERSID JEMBER maupun supporternya secara detail, cukup muak untuk membahasnya di kesempatan saat ini.

Dengan kondisi yang tidak ada habisnya masalah-masalah di tubuh tim maupun supporter sendiri terus terulang setiap tahunnya, masalah-masalah itu tidak akan jauh dari akar permasalahannya dengan politik dan kepentingan pribadi segelintir orang. Yang parah tahun kemarin dimana supporter terpecah menjadi dua karena politik yang dimainkan oleh orang-orang atas, dimana beberapa korwil di kumpulkan melakukan agenda pertemuan yang menggiring mereka ke arah politik dengan iming-iming tim kami PERSID jika salah satu paslon menang ia akan menjanjikan promosi ke liga 2.

Saya jujur saja cukup muak dengan bualan-bualan seperti itu tapi anehnya kenapa teman-teman sendiri masih mempercayai omongan mereka terus menerus, sedangkan refrensi kata-kata tersebut sudah banyak yang tidak kebukti seperti tahun-tahun sebelumnya. Sangat disayangkan untuk sikap teman-teman di jember masih belum berani untuk melawan arus, saya cukup paham kenapa mereka seperti itu. Yang pertama orang-orang yang punya jabatan di persid maupun supporternya sendiri memiliki backupan Ormas atau preman yang membuat kawan-kawan untuk mengikuti saja apa yang mereka perintahkan pasti menurut.

Saya pernah mau menerbitkan zine tentang kebobrokan kondisi sepak bola jember, tapi apa yang terjadi? Sudah bisa ditebak, mereka melarang saya agar zine tersebut tidak terbit banyak sekali alasan-alasan mereka dengan cara menakut-nakuti saya, yang paling lucu menurutku statment mereka ke saya adalah "minta tolong tulisannya jangan terlalu frontal, jangan membahas politik" Waww begitu konyol bukan? Saya tau mereka tidak mau orang-orang dari kota-kota lain tau tentang kebobrokan sepak bola jember sendiri, mereka ingin masalah-masalah itu hanya di dalam jember saja yang mengerti. Mungkin bisa disimpulkan mereka tidak mau mengakui kebobrokannya dan juga tidak mau evaluasi. Pengennya ada problem seperti itu pastinya Orang-orang yang terlibat pasti pembenaran terus.

Pernah saya membuat tulisan tujuan untuk membuat pesan kami tersampaikan di pikiran ke kawan-kawan yang masih gampang mengikuti arus, dengan cara sesederhana mungkin tulisan yang saya buat bisa membuat mereka mengerti. Dan sudah bisa ditebak Orang-orang yang mempunyai kepentingan busuk pasti bakal mengincar saya karena menjadi batu ganjalan bagi mereka. Mereka sementara ini masih menyerang saya dengan cara menggiring opini kepada teman-teman yang memang tidak mengerti apa-apa agar dia membenci saya, tapi tak apalah itu semua menjadi tantanganku sendiri, Tak terlepas saya ucapkan terimakasih atas dukungan kawan-kawan antar supporter yang nasibnya hampir sama dengan kami yang membuat kita semangat untuk menghadapi itu semua.



KEBENCIAN DAN KEKERASAN DALAM SEPAKBOLA

WRITTEN BY : BILLY TROY

Kebencian dan Kekerasan Dalam Sepakbola

DALAM sebuah artikel berjudul Why should football fans dislike their club's local rivals? yang pernah dipublikasi oleh The Guardian pada tahun 2013 lalu, kolumnis Csaba Abrahall mencoba menjelaskan bahwa sepakbola pada akhirnya adalah sebuah drama hitam-putih antara "pahlawan" dan "penjahat". Harus ada "sosok" yang mendapatkan label "rival", yang harus diposisikan sebagai "penjahat", demi memuaskan hasrat untuk melecehkan dan mendiskriminasi dalam upaya pembuktian siapa yang paling hebat di antara semuanya.

Dalam sejarah panjangnya, sepakbola memang dekat dengan semangat perusakan dan kekerasan. Pada zaman Romawi Kuno, misalnya, sepakbola dikenal dengan sebutan harpastrum. Orang-orang Romawi Kuno memainkan harpastrum dengan aksi brutal yang menyebabkan luka-luka serius hingga kematian. Sejarah mencatat bahwa kerusuhan sepakbola pertama kali terjadi pada zaman Romawi Kuno. Penulis terkenal pada era tersebut, Publius Vergilius Maro dan Quintus Horatius Flaccus, menyebut harpastrum sebagai permainan biadab yang tidak selayaknya dimainkan oleh manusia. Di masa Dinasti Tsin di Cina, sepakbola yang lebih dikenal dengan nama tsu chu merupakan menu latihan wajib bagi para prajurit perang kerajaan demi menguatkan fisik mereka.

Dalam peradaban Indian, dikenal istilah pasuckuakohowog untuk menyebut olahraga sepakbola. Pada saat itu pasuckuakohowog lebih mirip peperangan antarsuku: jumlah pemain dalam setiap tim mencapai 500 orang yang beradu kekuatan di tanah lapang yang sangat luas, dan permainan ini tidak bakal berhenti jika skor masih sama kuat. Karena peraturan "aneh" itulah, pasuckuakohowog dapat berlangsung selama berhari-hari dengan jumlah korban cedera dan tewas yang sangat banyak.

Sementara di Inggris atau Britania Raya, sepakbola awalnya disebut dengan mob football. Ratu Elizabeth I dan Pangeran Edward II pernah menyebut bahwa mob football adalah olahraga iblis. Pernyataan tersebut akhirnya dikampanyekan oleh Philip Stubbes ke seantero Britania Raya dalam sebuah buku berjudul The Anatomie of Abuses pada tahun 1583. Karena kampanye Stubbes, yang diperkuat dengan larangan resmi dari kerajaan, sepakbola di Inggris pernah menjadi ikon pembangkangan yang tidak hanya ditujukan kepada otoritas kerajaan, melainkan juga terhadap gereja.

Lima puluh tahun sebelum Masehi, soule adalah istilah awal orang-orang Prancis dalam menyebut sepakbola. Permainan soule pun sangat keras dan kasar karena orang-orang Prancis mengenal permainan bola melalui orang-orang Romawi. Soule melibatkan ratusan orang dengan aturan yang tidak jelas kecuali kebrutalan. Sama seperti di Inggris, pihak Kerajaan Prancis pun pernah melarang warganya untuk memainkan soule. Siapa saja yang tertangkap basah sedang memainkan soule bakal diganjar dengan hukuman penjara seumur hidup atau hukuman tiang gantung.

Sepakbola pada zaman dulu dan pada era sekarang sebenarnya memiliki esensi yang hampir sama: sebuah kompetisi yang mengeksploitasi naluri daya saing alamiah dari manusia. Di dalam setiap kompetisi dapat dipastikan muncul sebuah konflik ketika dua kelompok memiliki pandangan yang berbeda. Dari

situlah akhirnya muncul sebuah anggapan bahwa konflik dalam sepakbola merupakan suatu hal yang wajar-wajar saja seiring dengan perkembangan zaman.

Konflik dalam sepakbola tidak hanya melibatkan para pemainnya di atas lapangan hijau, melainkan juga merambat ke pihak-pihak tertentu ketika konsep fans atau suporter atau pendukung mengambil tempat di dunia sepakbola. Pada dasarnya, konflik antarpendukung klub sepakbola dapat diartikan sebagai proses aktualisasi diri yang seringkali diterjemahkan dengan sikap saling ejek satu sama lain. Semangat untuk menghina fans klub lain biasanya diterjemahkan melalui chant-chant ejekan atau spanduk-spanduk yang bertuliskan kalimat sarkastis kepada suporter atau pemain lawan -- atau yang saat ini sering terjadi adalah perang komentar di media online.

Namun tidak hanya berhenti di situ saja, konflik antarfans klub sepakbola juga tidak jarang menjurus pada adu-jotos usai menyaksikan pertandingan di stadion maupun hanya sebatas nonton bareng di salah satu kafe di pusat kota. Ketika menyaksikan atau mendengar kabar tentang terjadinya konflik antarsuporter sepakbola, timbul satu pertanyaan: “Bagaimana mungkin hal seperti itu bisa terjadi?”

Penjelasan sederhana ini mungkin bisa dijadikan pembenaran: “Dalam kondisi massa, struktur pikiran manusia tidak mengenal manusia lainnya sebagai individu-individu, tetapi sebagai elemen massa atau bisa juga disebut dengan identitas kolektif. Karena proses itulah maka manusia bakal mencoba mencari perbedaan antara kelompoknya dengan kelompok lain melalui definisi dan stereotifikasi. Dari proses ini bakal muncul stigma yang akan menanggalkan logika dan nalar sehat manusia agar mereka memperlakukan kelompok yang berbeda tersebut dengan ejekan dan hinaan. Setelah itu, kekerasan dengan senang hati menampilkan wajah manisnya.”

Kajian Thomas Hobbes menyebutkan bahwa manusia adalah makhluk hidup yang dikuasai oleh berbagai macam dorongan irasional dan destruktif yang menimbulkan perasaan saling iri dan membenci sehingga mudah menjadi makhluk pendek pikir, kasar, jahat, dan buas. Dorongan-dorongan itu bisa timbul dari dalam secara naluriah atau bisa juga dipicu dari luar yang bersifat stimulus. Karena hal itulah Hobbes menyebut manusia sebagai Homo homini lupus (manusia adalah serigala bagi manusia lainnya) dan kerap menimbulkan bellum omnium contra omnes (peperangan antarkolektif).

Dalam buku karangannya yang berjudul On Aggression, Konrad Lorenz mencoba memberikan penjelasan yang lebih spesifik terkait hal itu dengan mengesampingkan faktor stimulus atau ransangan dari luar. Lorenz berpendapat bahwa energi khusus untuk tindakan naluriah manusia terkumpul secara berkesinambungan, terus-menerus, di pusat-pusat syaraf dan berkaitan erat dengan pola tindakan yang dilakukan oleh manusia, termasuk di dalamnya adalah aksi kekerasan. Dengan demikian, laku kekerasan manusia pada dasarnya merupakan ransangan dari dalam (internal) yang sudah terpasang secara alamiah dan mencari pelampiasan meskipun mendapatkan stimulus yang sangat kecil atau bahkan tanpa ransangan apa pun dari luar. Model kekerasan instingtif ini kemudian dinamai Lorenz dengan model hidrolik yang dianalogikan dengan tekanan yang dilahirkan oleh uap atau air di dalam sebuah tabung tertutup.

Sementara itu Jean Baudrillard beranggapan bahwa kekerasan memang tidak pernah mengenal zaman.

Kekerasan adalah urat nadi yang juga berfungsi untuk menunjang peradaban. Tidak peduli seberapa modern atau futristisnya kehidupan manusia di masa yang akan datang, kekerasan bakal selalu ada di sana, mendekam di dalam setiap jiwa manusia, samar-samar, namun manusia selalu berupaya menolak kehadirannya.

FIFA dan juga organisasi-organisasi sepakbola lainnya memang telah melakukan berbagai upaya agar para fans sepakbola dapat menyembunyikan naluri kekerasannya melalui kampanye sportivitas dan kemanusiaan, serta sederet aturan lainnya. Namun percayalah, upaya-upaya tersebut nyaris tidak ada gunanya. Karena bukanlah sepakbola yang melahirkan kekerasan, melainkan manusia memang pada dasarnya memiliki insting untuk melakukan aksi destruktif ketika membenci sesuatu. Manusia adalah kekerasan itu sendiri, tanpa atau dengan sepakbola. Lagipula, bukankah kebencian juga bisa menjadi salah satu suplemen agar kita bisa tetap hidup di dunia tua yang semakin gila, penuh kekerasan, dan tidak baik-baik saja seperti sekarang ini? Bukankah selalu menyenangkan mengejek AS Roma dengan sebutan “serigala ompong”? Dan juga, bukankah bakal sangat membosankan jika menyaksikan para ultras duduk manis di stadion seolah-olah mereka sedang mendengarkan ceramah Mario Teguh yang botak itu?

Saya bakal menutup tulisan ini dengan sebuah pesan dari pak tua Mikhail Bakunin yang bangkainya sudah lama membusuk di dalam kubur: “Hasrat untuk merusak adalah kesenangan yang kreatif.” Oh iya, dan juga, bukankah “cinta itu terkadang hanya dapat berbicara melalui selongsong senapan”? Ah sudahlah, bagi kamu yang masih jomblo menahun ketika membaca tulisan ini, jangan lupa untuk segera mencari kekasih dan persenjatai dirimu dengan sebuah revolver. Jika itu masih terlampau sulit untuk dilakukan, mending kamu pelihara Pokemon dulu saja. Oke?

BELI! BELI! BELI!

Menjelang natal, tahun baru dan hari raya idul fitri bahkan weekend sabtu - minggu kita seringkali disuguhi promo atau diskon besar-besaran dari produk-produk sandang/pakaian dan pernak pernik aksesoris hingga barang elektronik di mall, online shop, dsb yang sengaja merayu kita untuk meningkatkan sifat konsumtif sebagai upaya agar kita membeli produk-produk yang sebenarnya tidak benar-benar kita butuhkan di kehidupan sehari-hari (kebutuhan primer).

Saya tidak mengerti betul tentang konsumerisme namun saya mempuyai pendapat bahwa konsumerisme adalah hasil dari kapitalisme yang sampai saat ini masih eksis bahkan mengeruk sumber daya alam secara besar-besaran hanya untuk mencari keuntungan individu. Bisa dikatakan kombinasi antara negara, otoritas keamanan, kapitalisme dan korporasi adalah penyebab ketimpangan sosial ekonomi yang menghasilkan kehancuran, kemiskinan dan kelaparanyang dirasakan oleh banyak manusia dimana-mana.

Saya pernah membaca beberapa artikel tentang gerakan melawan konsumerisme salah duanya adalah artikel tentang Free Market/Pasar Gratis dan juga Buy Nothing Day. Gerakan Free Market atau pasar gratis memiliki tujuan untuk menghilangkan sifat ketergantungan kita kepada negara, korporasi dan kapitalisme. Begitu juga dengan gerakan Buy Nothing Day yang memiliki tujuan dan semangat yang sama untuk meruntuhkan sifat konsumerisme sekaligus melawan korporasi dan kapitalisme.

Gerakan semacam pasar gratis tidak mengenal untung dan rugi, menjadi merasa yang paling mampu, menjadi malaikat penolong atau mengharapkan imbalan pahala menuju surga namun lebih kepada protes dan solidaritas sesama rakyat untuk melawan ketimpangan sosial dan ekonomi yang disebabkan oleh kapitalisme dan negara. Bukankah semua orang berhak untuk bisa mendapatkan yang dibutuhkan tanpa harus membelinya? bukankah semua orang berhak untuk punya tempat tinggal? bukankah semua orang berhak mempunyai pakaian yang layak? dan bukankah semua berhak unuk tidak merasakan kelaparan?

Mungkin kita semua tahu bahwa negara wajib mensejahterakan semua rakyatnya namun pada kenyataannya siapa yang telah menciptakan kekerasan seperti kelaparan dan kemiskinan?

Kita tidak harus membeli apa yang sebenarnya sama sekali tidak kita butuhkan meskipun dengan adanya diskon besar-besaran sekalipun karena menurut saya sendiri jika kita tergiur dengan diskon di mall-mall besar atau online shop sekalipun yang menciptakan hasrat untuk beli, beli dan beli maka selamat, kalian telah masuk kedalam jurang konsumerisme.


DON'T
TALK
TO
THEM

Kita semua tahu banyak orang-orang diluar sana mempunyai pengalaman buruk ketika berurusan dengan aparat. Dengan alasan melindungi dan mengayomi tapi nyatanya mereka sengaja menciptakan dinding tebal yaitu ketakutan. Institusi yang diisi orang-orang arogan, represif, superior, korupsi, kolusi dan nepotisme. Tukang klaim pembenaran atas apa yang mereka lakukan sekaligus alat para pengusaha untuk mengamankan lahan bisnis.

Entah berapa banyak kekerasan yang dilakukan geng terbesar di dunia ini. Akhir-akhir ini mungkin kalian mengetahui betapa busuknya mereka dengan kabar-kabar dari instagram, twitter dan sosial media lainnya atau mungkin lewat hastag viral #percumalaporpolisi. Mulai dari menculik, merampok, pesta narkoba, membanting, memihak kepada pelaku kekerasan seksual, memperkosa bahkan tak segan-segan menembak mati seseorang ditempat seenak jidat seperti Randi dan Yusuf.

Di sepak bola sendiri khususnya di indonesia, banyak korban kekerasan aparat bahkan tidak sedikit yang meninggal dunia seperti Fahreza yang diinjak dan dipukuli aparat, Banu Rusman dan ketika suporter PS TNI yang bringas menyerang suporter Gresik United.

Kekerasan dalam dunia sepakbola merupakan hal yang bisa dibilang cukup sering terjadi dan dimaklumi. Bagaimana selain dalam olahraga ini pun mengandalkan fisik yang cukup kuat namun juga mengandalkan emosi yang tinggi juga. Emosi inilah yang tidak hanya menyerang pemain maupun pelatih sepakbola malainkan juga bisa menyerang siapapun yang melihat pertandingan tersebut terutama penggemar fanatic kedua klub yang bertanding.

Didalam dunia supporter sepakbola, kekerasan sendiri merupakan hal yang mungkin wajib ada dalam setiap laga atau mungkin dalam diri setiap individunya. Bagaimana tidak, dalam hampir setiap pertandingan sekolah dapat dipastikan adanya suatu tindakan kekerasan entah itu dari sesame supporter ataupun dari aparat terhadap supporter. Jika kekerasan antar supporter biasanya dipicu oleh kekalahan tim maupun sebuah rivalitas yang berlebihan, berbeda cerita dengan kekerasan yang melibatkan aparat didalam suatu kejadian ini. Terkadang hanya dengan alasan mengamankan jalannya pertandingan membuat aparat seaakan mempunyai kuasa lebih untuk menyelesaikan kericuhan ini dengan cara mereka sendiri atau mungkin karena keangkuhan para aparat juga memicu sebuah keributan yang berakhir dengan adanya suatu kekerasan dan menimbulkan korban entah itu luka maupun jiwa.

Sepakbola Indonesia sendiri yang terlihat cukup tenang oleh beberapa masyarakat menyimpan cukup banyak luka yang dipendam yang ditorehkan

dari pentungan hingga senapan para aparat yang menjaga jalannya sebuah pertandingan sepakbola. Hal ini membuat kami menyoroti kinerja instansi aparatur keamanan yang seakan semakin membrutal dalam melakukan tindakan berkedok mengamankan jalannya sebuah pertandingan. Disini kami sedikit menulis beberapa cerita tentang tindak kekerasan yang dilakukan oleh para aparatur terhadap supporter sepakbola di Indonesia. Kami bukan ingin membuka luka lama untuk mengingat hal yang menyakitkan ini, namun kami lebih ingin mengajak untuk merawat ingatan tentang kekejaman yang dilakukan oleh sekelompok barbarian ini.

BANU RUSMAN (PERSITA TANGERANG)

“Menggebuk pilu. Dosa serdadu dalam gelayu ungu”

Kejadian ini terjadi pada tahun 2017 ketika sebuha pertandingan yang menemukan Persita Tangerang dengan PSMS Medan. Layaknya pertandingan sepakbola biasanya dimana terdapat supporter dari kedua belah tim yang berlaga hari itu. Laga yang berjalan di Stadion Mini Persikabo ini ternyata mampu dimenangkan oleh tim Ayam Kinantan (julukan PSMS Medan) dimana mereka berhasil menekuk lawannya dengan satu gol tanpa balas.

Mellihat jeleknya permainan dari tim kesayangannya para supporter dari Persita turun kelapangan untuk melakukan protes terhadap tim yang mereka dukung itu. Dimana karena kekalahan yang mereka telan saat itu membuat Persita harus menyudahi mimpi mereka bertengger di Liga 1 musim selanjutnya dan harus kembali berusaha untuk menaiki kasta tersebut. Protes yang dilakukan oleh para supporter Persita ini murni hanya ditujukan untuk tim mereka dan tidak mengaitkan tim dan supporter lain, hingga tiba-tiba beberapa orang berseragam dan berambut cepak layaknyanya aparat merengsek masuk dan mengejar para pendukung Persita ini.
Baru diketahui setelah adanya konfirmasi dari Edy Rahmayadi yang saat itu sebagai pemegang PSMS Medan sekaligus ketua umum PSSI bahwa yang mengejar tersebut sebagain dari aparat keamanan yaitu TNI AD yang datang untuk mendukung PSMS Medan, kejanggalan terjadi bagaimana sekelompok TNI AD menjadi pendukung tim Ayam Kinantan ini?. Apakah ada kaitannya dari seorang Edy Rahmayadi yang juga seorang TNI AD?. Pengejaran ini membuat akhir dari laga sore itu bukanlah hasil Persita yang gagal naik kasta saja melainkan juga 1 korban meninggal dari supporter Persita akibat bentrokan yang tidak seimbang tersebut.

Setidaknya kurang lebih ada 17 korban luka yang 8 diantaranya adalah perempuan yang terjepit saat bentrokan itu terjadi. Menurut investigasi yang dilakukan oleh Tirto.id yang menuliskan bahwa sebelum kejadian bentrokan

akhir laga ternyata ejekan yang dilakukan oleh para anggota dari Divif 1 Kostrad Cilidong dilakukan begitu massif pada babak pertama yang membuat emosi dari para pendukung Persita sedikit naik. Dari sekian banyak korban yang ada, 1 korban meninggal yang akan diingat oleh para penggemar sepakbola saat itu ialah Banu Rusman.

Pelajar kelas X dari STM PGRI Serpon itu harus meregang nyawa dikarenakan pendaharan di otaknya akibat pukulan benda tumpul yang menyasar ke kepalanya. Menurut salah satu teman Banu mengatakan bahwa Banu terpisah dari beberapa supporter yang lain yang mengakibatkan dia menjadi bulan-bulanan pihak aparat berkedok pendukung ini. Setelah dibawah ke ambulan untuk segera dilarikan ke rumah sakit saat itu juga. Pihak keamanan pertandingan yang didominasi Polisi dan Satpol PP tidak kuasa menahan amukan para ostrad ini. Sehingga mereka tidak bisa berbuat apa-apa selain menonton.

Banu menghembuskan nafas terakhirnya setelah dirawat sekitar 15 jam di rumah sakit dan meninggalkan kenangan dan bukti kekejaman aparat. Hal ini menjadi catatan bahwa adanya aparat di dalam tribun tidak menambah keamanan dakam mendukung tim sepakbola.

GRESIK UNITED VS PS TNI

Gelaran Indonesia Soccer Championship 2016 tidak hanya menyisahkan tim yang terbaik yang menjadi juara, melainkan juga menyisahkan sebuah trauma yang harus diterima oleh para pendukung dari klub kesebelasan Gresik Unted ini. Kejadian ini berlangsung di stadion Tri Dharma Gresik yang merupakan kandang bagi Gresik United sendiri.

Ketegangan dari awal sudah terlihat ketika supporter tim tamu yang datang dan masih mengenakan seragam ini menyerobot masuk dan menghuni tribun bergerak yang biasanya digunakan oleh supporter tuan rumah. Kejanggalan terjadi ketika tim investigasi yang dibentuk oleh penyelenggara kompetisi menemukan bahwa dari kuota 1000 tiket untuk supporter tim tamu hanya terjual tidak sampai setengah dari kapasitas, namun kejadian dilapangan sangat berbeda dimana total ada sekitar 1800 orang yang masuk. Yang dapat dipastikan mereka masuk tidak menggunakan tiket resmi.

Ketegangan semakin meruncing ketika beberapa orang dari Ultras Gresik (sebuatan supporter Gresik United) mencoba untukk memindahkan spanduk supporter tim tamu yang berada di sector 5 karena, mereka menganggap sector tersebut merupakan tribun bergerak dimana sering digunakan untuk koreo dan lain-lain. Melihat hal tersebut supporter tim tamu menjadi salah

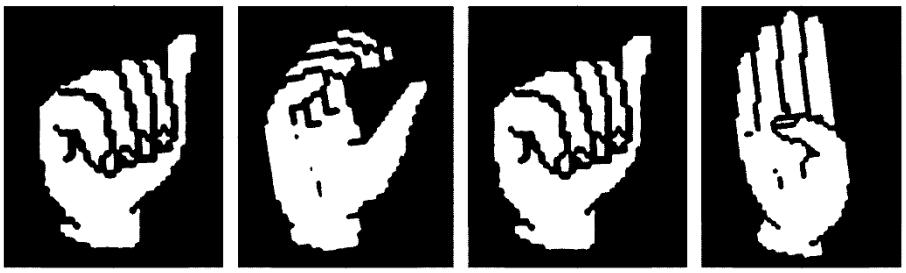
paham dengan menuduh mengambil spanduk tersebut dan terjadilah saling caci dan saling lempar dari ttribun 4 yang diisi Ultras ke tribun 6 yang diisi supporter tamu.

Kejadian saling lempar ternyata ada dikarenakan beberapa Ultras yang mencoba memindahkan spanduk tadi menerima tindakan represifitas dari supporter tim tamu terlebih dahulu. Ketegangan semakin meruncing dan mengakibatkan meledaknya emosi para TNI ini dan berakhir menyerang rakyat sipil yang berbeda tribun itu. Para Ultras yang mendapat serangan tersebut berlari kocar-kacir dari tribun 4 menuju tribun 3 dan lainnya.selain di tribun aksi membabi buta tersebut juga terjadi di dalam lapangan dimana beberapa Ultrasdikejar dengan kondisi berdarah dibagian kepalanya.

Dilansir dari data penyelenggara kompetisi dimana korban berjatuhan sekitar 51 orang dipihak Ultras, dimana setidaknya 15 orang harus dirawat secara intensif di Unit Gawat Darurat dengan beberapa luka patah tulang. Kejadian ini tidak menghentika pertandingan yang baru berjalan saat itu, dimana pertandingan masih berlanjut setelah kerusuhan yang kurang lebih memakan waktu sekitar 15 menit dan mengakibatkan banyak korban ini.

Mungkin masih banyak suporter di indonesia yang menjadi korban kekerasan aparat yang tidak terekspos oleh media.

Sedikit lirik dari Bars of Death berjudul A.C.A.G yang berbunyi "kami adalah pelindung kalian tapi siapa yang mampu melindungi kalian dari kami"




MAKE
FASCIST
AFFRAID
AGAIN

DEPRESSED CRUSHED



©2021 crushed depressed, no brain and confused where

ARTWORK BY

__a.str0

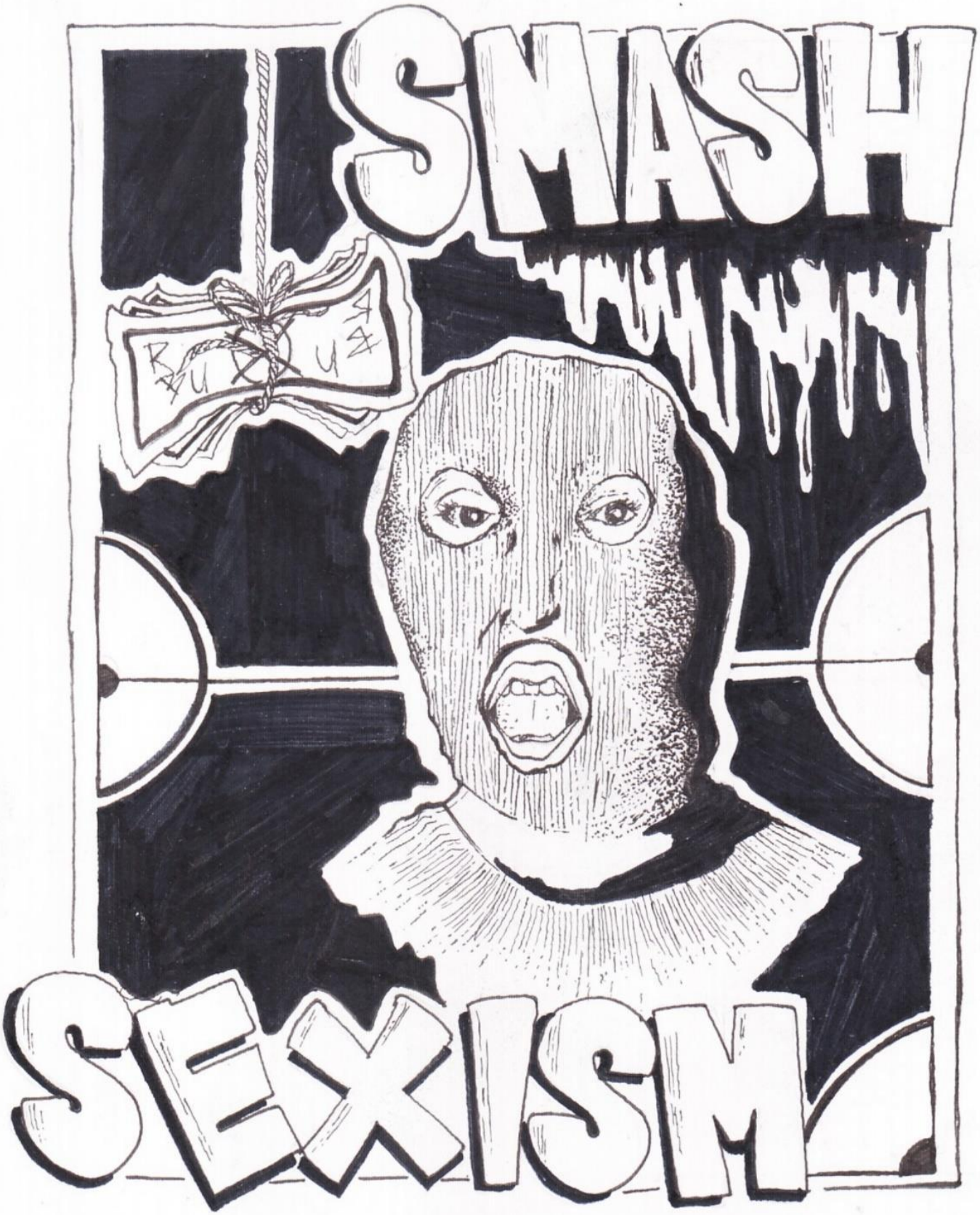


ARTWORK BY : Ccumik



ARTWORK BY

esakusuma



ARTWORK BY

eenolaaaaa



ARTWORK BY

fajarcatursaputro

SUDAH SELESAI :)
SEBENARNYA EDISI KELIMA INI DIRILIS BULAN APRIL LALU TAPI AKIBAT BERMALAS-MALASAN PADA AKHIRNYA RILIS BULAN NOVEMBER HAHAHA

TERIMA KASIH SUDAH SUDI MELUANGKAN WAKTU UNTUK MEMBACA ATAU SEKEDAR MELIHAT-LIHAT ZINE YANG MASIH AMBURADUL DARI EDISI PERTAMA HINGGA SEKARANG. KALIAN BISA CEK INSTAGRAM YANG SUDAH TERPAMPANG DI SETIAP TULISAN DAN GAMBAR. SILA DI FOLLOW, KENALAN DAN SUPPORT KARYA-KARYA MEREKA SEMUA.

TERIMA KASIH (2) BANYAK UNTUK SEMUA TULISAN-TULISAN DAN SEMUA ARTWORK YANG MEMBUAT ISI ZINE TAMPAK RAMAI SERAMAI KENDARAAN BERMOTOR DI HARI SENIN PAGI WKWKWK

JIKA BERMINAT UNTUK MENGHUJAT, MENGKRITIK, NGOMEL-NGOMEL LANGSUNG DM INSTAGRAM ATAU EMAIL YANG TERTULIS DI COVER BELAKANG.

SALAM EGALITER

URJENSI

urjensi@protonmail.com / urjensi161@gmail.com

urjensi

